



doi: <http://dx.doi.org/10.25157/ja.v12i1.16686>

## Analisis Simbol-Komunikasi Budaya dalam Arsitektur Masjid Lautze 2 Melalui Teori Semiotika Charles Sanders Peirce

Taufik Setyadi Aras<sup>1\*</sup>, Wahyu Hifajar<sup>2</sup>, Selmabelle Garluisya Simbar Kancana<sup>3</sup>,  
Feni Khairunnisa Sya'ban<sup>4</sup>, Nabil Dwika Hafiz<sup>5</sup>

<sup>1, 2, 3, 4, 5</sup> Institut Seni Budaya Indonesia Bandung, Indonesia

Email Correspondent: [taufik.setyadi@isbi.ac.id](mailto:taufik.setyadi@isbi.ac.id)<sup>1\*</sup>

Article history: Submit 2024-11-02 | Accepted 2025-01-31 | Published 2025-04-21

### Abstrak

Penelitian bertujuan mengkaji dan mendeskripsikan bagaimana simbol-simbol yang terdapat dalam arsitektur Masjid Lautze 2 berfungsi sebagai medium komunikasi budaya. Dengan menggunakan pendekatan semiotika Peirce, penelitian ini menganalisis elemen-elemen visual dan struktural masjid yang mencerminkan nilai-nilai budaya dan religius masyarakat. Masjid ini unik karena menggabungkan dua tradisi budaya berbeda dalam satu bangunan sakral. Fenomena ini menimbulkan pertanyaan tentang bagaimana simbol-simbol komunikasi dan budaya diintegrasikan ke dalam arsitektur masjid serta apa implikasinya terhadap identitas komunitas tersebut. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan analisis semiotika, di mana data dikumpulkan melalui observasi langsung dan studi pustaka. Hasil analisis menunjukkan bahwa simbol-simbol yang ada, seperti bentuk bangunan, ornamen, dan warna, tidak hanya berfungsi sebagai elemen estetika tetapi juga menyampaikan pesan moral dan spiritual mendalam. Penelitian mengidentifikasi tiga kategori tanda menurut Peirce: ikon, indeks, dan simbol, yang masing-masing memiliki peran penting dalam membangun makna arsitektur masjid. Elemen-elemen yang dianalisis meliputi fasad depan, mimbar, kaligrafi, dan ornamen partisi masjid. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1) Arsitektur Masjid mengintegrasikan simbol-simbol budaya Islam dan Tiongkok, menciptakan narasi visual tentang harmoni antarbudaya dan inklusivitas, 2) Perpaduan elemen Islam dan Tiongkok menghadirkan sintesis budaya unik, dan 3) Keberadaan Masjid Lautze 2 menegaskan identitas Muslim Tiongkok sekaligus menyampaikan pesan kerukunan antarbudaya di Indonesia.

**Kata Kunci:** Masjid Lautze 2, semiotika, akulturasi budaya, arsitektur Islam, identitas Muslim Tionghoa

### Abstract

The research aims to examine and describe how the symbols contained in the architecture of the Lautze 2 Mosque function as a medium of cultural communication. Using Peirce's semiotics approach, this study analyzes the visual and structural elements of mosques that reflect the cultural and religious values of the community. The mosque is unique in that it combines two different cultural traditions in one sacred building. This phenomenon raises questions about how communication and cultural symbols are integrated into the architecture of mosques and what their implications are for the identity of the community. The research uses a qualitative method with semiotic analysis, where data is collected through direct observation and literature study. The results of the analysis show that the existing symbols, such as building shapes, ornaments, and colors, not only serve as aesthetic elements but also convey deep moral and spiritual messages. The research identified three categories of signs according to Peirce: icons, indexes, and symbols, each of which has an important role in establishing the architectural meaning of mosques. The elements analyzed include the front façade, pulpit, calligraphy, and mosque partition ornaments. The results of the study show that 1) Mosque architecture integrates Islamic and Chinese cultural symbols, creating a visual narrative of intercultural harmony and inclusivity, 2) The combination of Islamic and Chinese elements presents a unique cultural synthesis, and 3) The existence of the Lautze 2 Mosque affirms the identity of Chinese Muslims while conveying the message of intercultural harmony in Indonesia.

**Keywords:** Lautze 2 Mosque, semiotics, cultural acculturation, islamic architecture, chinese muslim identity

## PENDAHULUAN

Simbol-simbol komunikasi dan budaya yang terwujud dalam arsitektur memainkan peran krusial dalam memahami interaksi kompleks antara lingkungan binaan, masyarakat, dan identitas kultural. Bangunan, khususnya yang memiliki fungsi religius, seringkali menjadi manifestasi visual dari nilai-nilai, kepercayaan, dan narasi historis suatu komunitas. Dalam konteks ini, Masjid Lautze 2 di Kota Bandung menawarkan studi kasus yang unik dan menarik, merepresentasikan perpaduan harmonis antara elemen-elemen Islam dan Tiongkok.

Pentingnya simbol dalam komunikasi dan budaya tercermin jelas dalam arsitektur Masjid Lautze 2 yang didirikan tahun 1997 oleh Haji Karim Oey, seorang tokoh Muhammadiyah keturunan Tiongkok, masjid ini menampilkan desain yang lebih menyerupai kelenteng daripada masjid konvensional. Dominasi warna merah dan ornamen bergaya Tiongkok, dipadukan dengan elemen-elemen arsitektur Islam seperti kubah dan mihrab, menciptakan bahasa visual yang memiliki makna simbolik. Keunikan arsitektural ini bukan hanya estetika semata, melainkan strategi komunikasi visual yang bertujuan menciptakan rasa familiar dan nyaman bagi komunitas Muslim Tiongkok, sekaligus menjembatani kesenjangan kultural yang mungkin masih ada (Syafri & Akhmadwijaya, n.d.).

Masjid sebagai pusat kegiatan keagamaan dan sosial signifikansi khusus dalam konteks Masjid Lautze 2. Bangunan ini tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, tetapi juga menjadi ruang akulturasi budaya yang dinamis. Lokasinya di Jalan Tamblong No. 27 Bandung menempatkan masjid ini di jantung interaksi sosial-budaya, memungkinkannya menjadi katalis dalam proses integrasi komunitas Muslim Tiongkok ke dalam fabric sosial yang lebih luas di Kota Bandung. Fenomena akulturasi budaya dalam arsitektur masjid di Indonesia, yang terwujud secara mencolok pada Masjid Lautze 2, mencerminkan narasi yang lebih besar tentang pluralisme dan adaptabilitas Islam di Nusantara. Penelitian Tjahjana, (2012) mengidentifikasi lima aspek utama yang mencerminkan akulturasi ini: bentuk bangunan yang memadukan arsitektur Islam

dan Tiongkok, penggunaan elemen-elemen arsitektur dari berbagai budaya, ornamentasi yang menggabungkan unsur Islam dan Tiongkok, penggunaan warna dominan merah, dan penggunaan unsur kayu yang dominan. Aspek-aspek ini tidak hanya menunjukkan sintesis estetis, tetapi juga merefleksikan proses negosiasi identitas kompleks.

Semiotika, yang berakar pada pemikiran Charles Sanders Peirce, merupakan ilmu yang mempelajari tanda dan perannya dalam proses komunikasi. Peirce mengajukan model triadik tanda yang terdiri dari tiga elemen: representamen (tanda itu sendiri), objek (apa yang dirujuk oleh tanda), dan *interpretant* (pemahaman atau makna yang diperoleh dari tanda) (Yakin & Totu, 2014). Model ini menekankan bahwa makna tidak melekat pada tanda secara inheren, melainkan terbentuk melalui hubungan dinamis antara ketiga elemen tersebut. Peirce mengklasifikasikan tanda menjadi tiga jenis: ikon, indeks, dan simbol. Ikon memiliki kemiripan dengan objeknya, indeks memiliki hubungan langsung dengan objeknya, sedangkan simbol memperoleh makna dari konvensi sosial. Klasifikasi ini memperluas cakupan semiotika melampaui tanda-tanda linguistik, mencakup berbagai sistem tanda termasuk tanda visual dan arsitektural (Widodo & Artiningrum, 2022).

Dalam konteks arsitektur, semiotika menjadi alat kritis menafsirkan makna yang terkandung dalam lingkungan binaan. Arsitektur dapat dipandang sebagai bahasa yang mengkomunikasikan nilai-nilai budaya, hierarki sosial, dan narasi historis melalui bentuk dan strukturnya (Adiyanto, 2021). Elemen-elemen arsitektur seperti bentuk, material, dan organisasi spasial berfungsi sebagai tanda yang menyampaikan makna spesifik kepada pengamat (Widodo & Artiningrum, 2022).

Pendekatan semiotik dalam arsitektur memungkinkan para arsitek dan peneliti menganalisis bagaimana desain arsitektur mencerminkan dan mempengaruhi perilaku manusia serta norma-norma sosial (Adiyanto, 2021). Dari aspek komunikasi antarbudaya, interpretasi simbol sangat bervariasi, berpotensi menimbulkan kesalahpahaman atau konflik. Simbol budaya, seperti bendera nasional atau ikon keagamaan, membawa makna signifikan membangkitkan respons emosional kuat dan memupuk rasa identitas

di antara individu dalam suatu budaya (Zhuang, 2023).

Pencampuran simbol budaya dapat memunculkan kesan negatif di antara individu yang sangat mengidentifikasi diri dengan kelompok budaya mereka (Cheon et al., 2016). Fenomena ini menyoroti pentingnya sensitivitas dan kesadaran budaya dalam interaksi lintas budaya, mengingat simbol yang dianggap biasa dalam satu budaya mungkin dianggap ofensif atau tidak pantas di budaya lain (Dai & Liu, 2024). Peran simbol dalam pengembangan komunitas dan kohesi sosial sangat signifikan. Ritual dan simbol sering menghubungkan individu dengan warisan budaya dan nilai-nilai komunitas mereka, memfasilitasi rasa memiliki dan identitas bersama (Moon, 2012). Misalnya, simbol-simbol etnis lokal memperkuat ikatan komunitas dan mendorong kerja sama antaranggota, seperti yang terlihat dalam penggunaan simbol oleh komunitas etnis Kaili untuk menyampaikan nilai-nilai syukur dan saling ketergantungan (Tobroni et al., 2024).

Akulturası budaya dalam arsitektur religius merupakan proses di mana tradisi arsitektur lokal berinteraksi dengan pengaruh eksternal, menciptakan ruang yang tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah tetapi juga sebagai simbol identitas budaya yang kompleks (Yusuf et al., 2024). Contoh nyata dari fenomena ini adalah Masjid Istiqlal di Jakarta, yang menggabungkan pengaruh arsitektur modern dengan elemen-elemen tradisional Islam. Desain masjid ini mencerminkan nilai-nilai keagamaan sekaligus menunjukkan adaptabilitas arsitektur terhadap konteks sosial dan budaya yang lebih luas, termasuk pengaruh kolonial (Hasbi & Nimpuno, 2019).

Konsep arsitektur hibrida, yang menggabungkan dua gaya arsitektur berbeda, merupakan manifestasi dari akulturası budaya. Dalam konteks restorasi bangunan bersejarah yang dialihfungsikan, arsitektur hibrida dapat menciptakan ruang yang menghormati sejarah sekaligus relevan dengan konteks modern (Rum & Ikaputra, 2021). Saat ini, akulturası budaya dalam arsitektur religius semakin mencakup integrasi nilai-nilai keberlanjutan dan efisiensi. Arsitektur religius di Indonesia kini mengedepankan prinsip-prinsip tersebut sambil tetap menghormati warisan budaya

dan spiritual yang ada (Hilmy & Respati, 2024). Hal ini menunjukkan bahwa akulturası budaya tidak terbatas pada aspek visual, tetapi juga meliputi nilai-nilai dan prinsip-prinsip yang mendasari desain arsitektur.

Urgensi penelitian tentang simbol-simbol komunikasi dan budaya pada bangunan Masjid Lautze 2 semakin relevan dalam konteks dinamika sosial-budaya kontemporer. ornamen yang terdapat pada masjid tersebut tidak hanya berfungsi sebagai elemen dekoratif, tetapi juga sebagai simbol yang mencerminkan identitas budaya komunitas Muslim Tionghoa di Indonesia. Hasil penelitian Zahra & Goeyardi, (2022), mengemukakan bahwa ornamen-ornamen tersebut mengandung makna mendalam, mencerminkan perpaduan antara nilai-nilai Islam dan budaya lokal, serta menunjukkan bagaimana komunitas ini berusaha mempertahankan identitas mereka di tengah keragaman budaya yang ada. Namun, masih terdapat celah dalam pemahaman tentang bagaimana simbol-simbol dan elemen budaya dalam arsitektur Masjid Lautze 2 berkembang dan bertransformasi seiring waktu, serta bagaimana mereka memengaruhi dan dipengaruhi oleh dinamika sosial-budaya masyarakat sekitarnya.

Penelitian bertujuan mengisi celah tersebut melalui kajian mendalam terhadap simbol-simbol dan unsur budaya yang terintegrasi pada bangunan Masjid Lautze 2. Dengan menganalisis bagaimana elemen-elemen arsitektural ini merepresentasikan dan membentuk identitas yang unik dari komunitas Muslim Tionghok di Kota Bandung, penelitian ini diharapkan memberikan wawasan baru tentang peran arsitektur religius dalam memfasilitasi dialog antarbudaya, memperkuat kohesi sosial, dan menavigasi kompleksitas identitas dalam masyarakat multikultur Indonesia. Melalui pendekatan interdisipliner yang menggabungkan analisis semiotika, kajian arsitektur, dan studi sosial-budaya, penelitian ini tidak hanya memperkaya pemahaman akademis tentang simbol dan komunikasi dalam arsitektur religius, tetapi juga berkontribusi pada diskursus yang lebih luas tentang pluralisme, toleransi, dan harmoni sosial di Indonesia.

## METODE PENELITIAN

Penelitian bertujuan menganalisis simbol-simbol komunikasi budaya yang tercermin pada bangunan Masjid Lautze 2 Bandung. Dalam konteks sosial-budaya, Masjid ini merepresentasikan interaksi antara budaya Tiongkok dan Islam dengan menggabungkan elemen budaya Tiongkok seperti ornamen, bentuk ruang, dan perpaduan warna dengan fungsi bangunan sebagai tempat ibadah umat Islam sekaligus pusat pembinaan mualaf keturunan Tiongkok yang mengakomodasi komunitas tersebut di kota Bandung. Dengan latar belakang budaya beragam, Masjid Lautze 2 menyatukan simbol-simbol keagamaan dan kebudayaan menjadikannya locus untuk memahami bagaimana tanda-tanda budaya dan religius yang terintegrasi dalam struktur bangunan.

Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus yang memungkinkan analisis mendalam terhadap Masjid Lautze 2. Desain ini dipilih karena sesuai untuk menggali pemahaman yang komprehensif mengenai fenomena simbolik dan budaya yang terkandung pada bangunan Masjid tersebut. Dengan pendekatan ini, penelitian tidak hanya memfokuskan pada struktur fisik bangunan tetapi pada konteks sosial, religius, dan budaya yang membentuk interpretasi masyarakat terhadap simbol-simbol yang ada. Studi ini menggunakan metode *life history* untuk memahami bagaimana bangunan ini berkembang seiring waktu dan bagaimana simbol-simbol di dalamnya bertransformasi atau dipertahankan.

Sumber data mencakup data primer dan data sekunder yang diperoleh melalui observasi langsung pada bangunan Masjid Lautze 2 serta wawancara mendalam dengan Abah Oting (77) selaku pengurus dan 2 anggota jamaah. Muslim Tiongkok yang memiliki pengetahuan terkait sejarah, fungsi, dan simbolisme. Sedangkan data sekunder diperoleh melalui literatur, jurnal, artikel ilmiah, serta dokumen relevan yang membahas tentang simbolisme bangunan keagamaan terutama masjid identitas komunitas Muslim Tiongkok. Metode pengumpulan data dilakukan dengan kombinasi kajian pustaka, observasi, dan wawancara mendalam untuk menganalisis bangunan Masjid Lautze 2. Kajian pustaka dilakukan untuk menelusuri penelitian

terdahulu yang relevan dengan simbolisme dalam bangunan keagamaan. Observasi dilakukan untuk mengidentifikasi elemen-elemen bangunan yang memiliki potensi makna simbolis, seperti bentuk bangunan, ornamen, tata ruang, dan warna. Wawancara mendalam dilakukan dengan tokoh pengurus masjid untuk menggali interpretasi mereka terkait makna dan fungsi simbol-simbol dalam masjid tersebut.

Data yang telah dikumpulkan dianalisis menggunakan pendekatan semiotika Charles Sanders Peirce yang membagi tanda menjadi tiga jenis: ikon, indeks, dan simbol. Ikon adalah tanda menyerupai objek yang diwakilinya secara visual atau konseptual, sementara indeks memiliki keterkaitan langsung dengan objeknya, seperti hubungan sebab-akibat. Simbol, di sisi lain, merupakan tanda yang maknanya dikonstruksi berdasarkan konvensi atau kesepakatan sosial. Melalui teori ini, penelitian memetakan bagaimana elemen-elemen masjid Lautze 2 Bandung seperti ornamen, simbol-simbol, ruang, dan warna berfungsi sebagai sistem tanda yang membawa makna dalam konteks budaya dan religius.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### Hasil Penelitian

#### Sejarah Masjid Lautze 2

Masjid Lautze 2 berlokasi di Bandung, cabang dari Masjid Lautze di Jakarta. Didirikan tahun 1991, pembangunan masjid tersebut terbentuk karena adanya beberapa tokoh Islam yang berasal dari beberapa aliran dan beberapa muslim keturunan Tiongkok. Berdasarkan hasil wawancara dengan abah Oting (77) selaku pengelola, pemerakarsa pembangunan masjid tersebut ialah putra Haji Karim Oei Tjeng Hien yang merupakan salah satu pendiri Persatuan Islam Tiongkok Islam (PITI). Selain itu, beliau merupakan seorang mualaf keturunan Tiongkok dan mendirikan Yayasan Haji Karim Oei Tjeng Hien (YHKO). Tujuan dari yayasan tersebut salah satunya ialah sebagai tempat sumber informasi Islam untuk etnis Tiongkok. Lokasi terletak di Jalan Lautze No 87-89, Karang Anyar, Kota Jakarta. Tempat tersebut berfungsi sebagai tempat ibadah, hingga

tempat tersebut dikenal dengan sebutan Masjid Lautze.



**Gambar 1.** Masjid Lautze 2 Jakarta

Sumber: *antaranews.com*

Menurut penuturan Abah Oting (77) awalnya tokoh muslim keturunan Tiongkok berinisiatif mendirikan perwakilan Yayasan Haji Karim Oei di Kota Bandung pada 1997. Tempat tersebut sekaligus menjadi tempat ibadah umat muslim dengan sebutan Masjid Lautze 2, berlokasi di Jalan Tamblong No. 27, Braga, Kec. Sumur Bandung, Kota Bandung, yang semulanya merupakan bangunan ruko-ruko. Hal tersebut berhasil disulap dalam beberapa kali renovasi menjadi sebuah bangunan masjid dengan arsitektural menyerupai klenteng. Tujuan dari pembangunan masjid tersebut ialah karena kurangnya perhatian terhadap kegiatan keagamaan. Selain itu, pembangunan masjid tersebut bertujuan menjembatani para mualaf keturunan Tiongkok untuk mempelajari ilmu Islam dikarenakan bangunan masjidnya yang menyerupai klenteng serta menjadi daya tarik bagi etnis Tiongkok.

### Arsitektural Masjid Lautze 2

Masjid Lautze 2 memiliki kubah yang berbeda dari masjid-masjid tradisional di Indonesia. Kubahnya kecil dan berwarna merah, tidak sebesar atau seindah kubah masjid Timur Tengah pada umumnya, tetapi tetap menjadi elemen penting dalam struktur bangunan. Kubah ini menunjukkan adanya akulturasi antara budaya Islam dan Tiongkok. Meskipun ukurannya kecil, kubah tetap berfungsi sebagai simbol ke-Islaman, terutama membedakan bangunan ini sebagai masjid di antara deretan ruko yang mengelilinginya. Penggunaan kubah di Masjid Lautze 2 merupakan perpaduan antara gaya arsitektur Arab dengan konteks budaya lokal, menghadirkan identitas ke-Islaman

yang tetap terasa meski arsitekturnya bergaya klenteng.

Ornamen Masjid Lautze 2 memperlihatkan perpaduan antara elemen Tiongkok dan Islam. Mihrab dan mimbar masjid dihiasi dengan ukiran kayu yang terukir indah, menampilkan kaligrafi Arab, sebagai cerminan kuat dari pengaruh budaya Arab dan ke-Islaman. Namun, di sisi lain, ornamen di pintu masuk dan beberapa bagian interior masjid mengadopsi motif-motif khas arsitektur Tiongkok, seperti pola ukiran kayu menyerupai hiasan pada klenteng. Penggunaan ornamen ini memperkuat kesan akulturasi yang terjadi di masjid tersebut, di mana elemen dekoratif dari dua budaya yang berbeda dapat hidup berdampingan dan mempercantik bangunan.



**Gambar 2.** Masjid Lautze 2 Bandung

Sumber: *dokumentasi penelitian 08/09/24*

Warna merah menjadi elemen yang paling mencolok dalam arsitektur Masjid Lautze 2. Warna ini digunakan hampir di seluruh bagian eksterior dan interior masjid, meniru estetika arsitektur klenteng Tiongkok yang sering menggunakan warna merah sebagai simbol kemakmuran, kebajikan, dan keberuntungan. Meskipun warna ini memiliki makna simbolis dalam budaya Tiongkok, di Masjid Lautze 2 penggunaannya lebih untuk menciptakan suasana yang akrab dan familiar bagi komunitas Tiongkok-Muslim. Pemakaian warna merah tidak dimaksudkan sebagai simbol keagamaan, melainkan sebagai bagian dari proses akulturasi, di mana masjid menyesuaikan diri dengan lingkungan budaya Tiongkok yang ada di sekitarnya.

Kayu menjadi bahan penting dalam konstruksi dan dekorasi Masjid Lautze 2. Banyak elemen bangunan masjid ini, seperti pilar, mimbar, dan pintu, menggunakan kayu

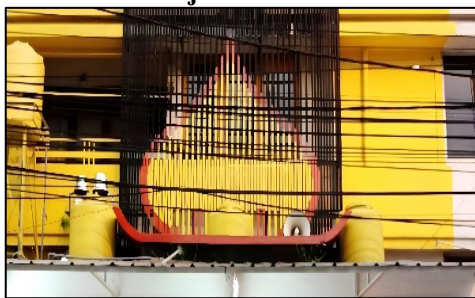
sebagai material utama. Hal ini mencerminkan keahlian tradisional Tiongkok bidang seni pertukangan, yang juga biasa ditemukan pada arsitektur klenteng. Penggunaan kayu tidak hanya sebagai bagian struktural tetapi juga sebagai elemen dekoratif, menambah kesan kehangatan dan keakraban pada masjid ini. Ukiran kayu yang ada di Masjid Lautze 2 menunjukkan perpaduan artistik antara budaya Tiongkok dan Islam, menghadirkan estetika yang unik dan berakar kuat pada tradisi masing-masing.

### Analisis Indeks, Ikon, dan Simbol pada Bangunan Masjid Lautze 2

Analisis pada bangunan Masjid Lautze 2 menggunakan pendekatan semiotika Charles Sanders Peirce. Elemen-elemen yang menjadi fokus analisis meliputi fasad depan masjid, mimbar masjid, ukiran kaligrafi Asmaul Husna, dan ornamen partisi ukiran. Setiap elemen ini memiliki karakteristik unik yang mencerminkan perpaduan harmonis antara budaya Islam dan Tiongkok, yang dapat dianalisis melalui tiga aspek tanda menurut Peirce yaitu ikon, indeks, dan simbol. Melalui analisis mendalam terhadap elemen-elemen ini, peneliti berupaya mengungkap makna dan nilai-nilai budaya yang terkandung dalam desain arsitektural Masjid Lautze 2, serta bagaimana perpaduan dua tradisi budaya yang berbeda dapat menghasilkan sebuah karya arsitektur yang memiliki identitas unik dan bermakna.

#### A. Tanda (*Sign*)

##### 1. Kubah Masjid



**Gambar 3.** Kubah Masjid Lautze 2

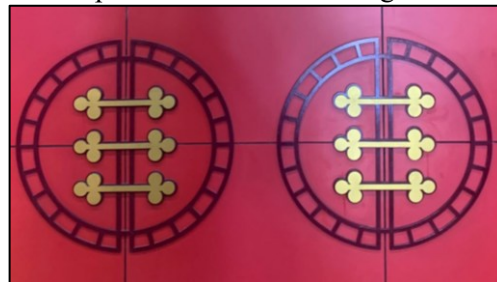
*Sumber: dokumentasi penelitian  
08/09/24*

Kubah Masjid Lautze 2 merupakan manifestasi tanda kompleks arsitektur religius. Bentuk kubah merepresentasikan arsitektur masjid yang dimodifikasi ornamentasi Tionghoa, menciptakan identitas visual unik. Struktur kubah menjulang mengindikasikan orientasi

vertikal ke langit, berfungsi penanda akustik penyebaran suara ruang ibadah.

##### 2. Kancing (*Cheongsam*)

Motif kancing cheongsam elemen interior masjid menghadirkan tanda akulturasi budaya. Bentuk kancing merepresentasikan elemen dekoratif identik pakaian tradisional Tionghoa.



**Gambar 4.** Kancing (*Cheongsam*)

*Sumber: dokumentasi penelitian  
08/09/24*

##### 3. Asmaul Husna

Kaligrafi asmaul husna menghadirkan dimensi tanda sarat makna spiritual. Tulisan kaligrafi merepresentasikan visualisasi nama Allah bentuk artistik mengikuti kaidah khat. Teknik penulisan mengindikasikan keahlian khusus seni kaligrafi Islam.



**Gambar 5.** Kaligrafi Asmaul Husna  
Melingkar

*Sumber: dokumentasi penelitian  
08/09/24*

#### 4. Gerbang Moongate

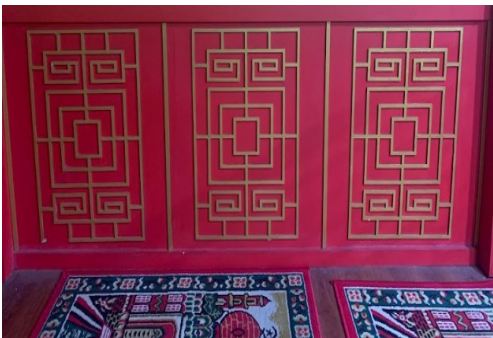


**Gambar 6.** Moon Gate atau Gerbang Melingkar

*Sumber: dokumentasi penelitian 08/09/24)*

Gerbang *moon gate* menghadirkan tanda arsitektural sebagai penanda identitas kultural. Bentuk gerbang melingkar merepresentasikan gerbang tradisional khas arsitektur Tionghoa. Keberadaan moon gate menunjukkan adopsi elemen arsitektur Tionghoa bangunan masjid.

#### 5. Partisi Ukiran



**Gambar 7.** Partisi Ukiran

*Sumber: dokumentasi penelitian 08/09/24)*

Desain ukiran dengan pola labirin pada menghadirkan kompleksitas tanda dalam arsitektur sakral. Secara ikonik, pola geometris yang membentuk lorong merepresentasikan labirin tradisional yang sering ditemukan dalam arsitektur Tionghoa.

#### 6. Lampu Lampion



**Gambar 8.** Lampu Lampion

*Sumber: dokumentasi penelitian 08/09/24)*

Bentuk bulat lampion mengadopsi desain klasik lampion Tiongkok. Struktur lampion terdiri rangka kayu berlapis kain merah. Ornamentasi lampion menampilkan motif sulur floral khas kebudayaan Tiongkok. Posisi lampion gerbang menunjukkan fungsi penerangan sekaligus dekoratif. Penggunaan warna merah terang mengindikasikan keberanian pengadopsian budaya Tiongkok arsitektur masjid. Penempatan lampion strategis memperlihatkan pertimbangan estetika pencahayaan ruang.

### B. Object

#### 1. Material

Penggunaan material dalam Masjid Lautze 2 menampilkan keunikan dalam pendekatan desain yang memadukan tradisi dan modernitas. Secara ikonik, material seperti kayu, batu, dan logam diolah untuk menciptakan tampilan yang identik dengan arsitektur Tionghoa tradisional. Indeks materialitas terlihat dari pemilihan bahan yang mengindikasikan pertimbangan iklim tropis dan kebutuhan maintenance jangka panjang. Penggunaan warna merah dan emas pada material finishing membawa makna simbolik tentang kemakmuran dan keagungan dalam tradisi Tionghoa, sementara teknik pengerjaan detail mengikuti standar craftsmanship tradisional. Integrasi material modern dengan teknik konstruksi kontemporer menunjukkan adaptabilitas desain dalam memenuhi kebutuhan struktural dan estetika. Harmonisasi material ini menciptakan identitas visual yang kuat sekaligus mempertahankan durabilitas bangunan.



**Gambar 9.** Dominasi Penggunaan Material Kayu pada Bangunan

Sumber: dokumentasi penelitian  
08/09/24)

## 2. Ornamen

Aspek ornamentasi pada masjid menunjukkan kompleksitas pengolahan elemen dekoratif yang sarat makna. Secara ikonik, ornamen yang diterapkan menampilkan motif-motif khas Tionghoa seperti simpul tak berujung dan pola geometris yang dipadukan dengan kaligrafi Islam. Indeks ornamental terlihat dari penggunaan teknik ukir tradisional yang mengindikasikan pelestarian keahlian *craftmanship* Tionghoa.



**Gambar 10.** Mimbar Masjid

Sumber: dokumentasi penelitian  
08/09/24)

Aspek simbolik ornamen tercermin dalam penggunaan pola berulang yang melambangkan kontinuitas dan keabadian dalam konteks spiritual. Setiap detail ornamentasi dikerjakan dengan presisi tinggi, mencerminkan penghormatan terhadap tradisi sekaligus inovasi dalam konteks arsitektur kontemporer. Perpaduan elemen dekoratif ini menghasilkan narasi visual yang kaya akan makna kultural dan religius. Adapun ornamen yang paling banyak ditemukan adalah sebagai berikut:

(1) Partisi Ukiran, Indeks dari struktur ini terlihat dari fungsinya sebagai jalur sirkulasi yang mengorganisir pergerakan jamaah dalam ruang masjid. Makna simbolik lorong labirin tercermin dalam filosofi perjalanan spiritual, di mana kompleksitas pola melambangkan proses pencarian dan perenungan dalam kehidupan beragama. Pengolahan detail ornamental pada dinding lorong menghadirkan dimensi estetika yang memperkaya pengalaman ruang. Integrasi pola labirin dalam konteks masjid menciptakan ruang transisi yang meditatif antara area publik dan ruang ibadah.

(2) Kancing *Cheongsam*, Penggunaan motif menunjukkan pengaruh tradisi busana Tionghoa terhadap desain interior masjid. Makna simbolik motif kancing cheongsam merepresentasikan ikatan sosial dan kekerabatan komunitas Muslim Tionghoa. Penempatan motif pada mimbar menciptakan kontinuitas visual memperkuat identitas kultural masjid. Pengolahan detail ornamental presisi motif kancing menunjukkan penghargaan *craftmanship* tradisional Tionghoa.

(3) Lampu lampion, Posisi lampion gerbang menunjukkan fungsi penerangan sekaligus dekoratif. Penggunaan warna merah terang mengindikasikan keberanian pengadopsian budaya Tiongkok arsitektur masjid. Penempatan lampion strategis memperlihatkan pertimbangan estetika pencahayaan ruang.

## C. Interpretan

### 1. Makna Spiritual

Masjid Lautze 2 menghadirkan interpretasi spiritual mendalam melalui perpaduan elemen arsitektur nilai-nilai transendental Islam. Kubah sebagai elemen vertikal memberikan makna spiritual hubungan vertikal manusia dengan Sang Pencipta melampaui batasan fisik bangunan. Kaligrafi Asmaul Husna bentuk melingkar memperkuat dimensi spiritualitas merepresentasikan

kesempurnaan sifat-sifat Allah SWT. Ornamentasi geometris pada elemen arsitektur masjid mengandung makna spiritual keteraturan kosmik keseimbangan alam semesta. Warna merah dan emas dominan memberikan nuansa oriental, menyiratkan makna keagungan spiritual universal.

Aspek spiritualitas Masjid Lautze 2 tercermin melalui pengorganisasian ruang memfasilitasi ritual ibadah aktivitas keagamaan. Mimbar berhias ornamen Tionghoa menghadirkan interpretasi spiritual penyampaian dakwah inklusif universal. Partisi pola geometris kompleks menciptakan zonasi ruang mendukung kekhusyukan beribadah. Penataan interior harmonis unsur Islam-Tionghoa memperkuat makna spiritual universalitas nilai ketuhanan. Desain masjid menghadirkan pengalaman spiritual menjembatani perbedaan budaya konteks peribadatan.

## 2. Identitas Budaya

Masjid Lautze 2 merepresentasikan identitas budaya unik melalui akulturasi arsitektur Islam-Tionghoa terjalin harmonis. Elemen arsitektur Tionghoa moon gate, lampion merah fasad bangunan mengekspresikan identitas budaya Tionghoa dipertahankan konteks arsitektur masjid. Ornamen tradisional Tionghoa mimbar partisi interior mencerminkan upaya pelestarian nilai budaya leluhur ruang ibadah Islam. Perpaduan kaligrafi Arab elemen dekoratif Tionghoa menghasilkan sintesis budaya mencerminkan identitas Muslim Tionghoa Indonesia. Desain arsitektur masjid menjadi manifestasi visual identitas hybrid menunjukkan dua tradisi budaya bersinergi.

Identitas budaya Masjid Lautze 2 tercermin melalui penggunaan simbol-simbol merepresentasikan nilai kedua tradisi setara. Warna merah-emas khas arsitektur Tionghoa dipadukan harmonis elemen arsitektur Islam kubah kaligrafi. Motif simpul Tionghoa elemen interior menghadirkan narasi visual kontinuitas tradisi budaya konteks modern. Ornamentasi rumit partisi mimbar mencerminkan keahlian craftsmanship Tionghoa pembangunan masjid. Perpaduan elemen arsitektural

menghasilkan identitas budaya dinamis adaptif perkembangan zaman.

## Pembahasan

Analisis semiotika pada Masjid Lautze 2 mengungkapkan kompleksitas tanda yang merepresentasikan akulturasi budaya Islam-Tionghoa. Penelitian ini mengaplikasikan teori trikotomi Peirce untuk mengkategorikan tanda-tanda arsitektural masjid dalam tiga aspek: sign, object, dan interpretant. Melalui pendekatan metodologis yang sistematis, penelitian berhasil mengidentifikasi enam elemen utama yang menjadi fokus analisis: kubah masjid, kancing cheongsam, kaligrafi Asmaul Husna, gerbang moongate, partisi ukiran, dan lampu lampion.

Penggunaan teori semiotika Peirce memungkinkan penelitian ini mengungkap tiga temuan signifikan. Pertama, arsitektur Masjid Lautze 2 mengintegrasikan simbol-simbol budaya Islam dan Tiongkok yang menciptakan narasi visual tentang harmoni antarbudaya. Kedua, perpaduan elemen arsitektur Islam dan Tiongkok menghasilkan sintesis budaya yang unik dan bermakna. Ketiga, keberadaan Masjid Lautze 2 menegaskan identitas Muslim Tiongkok sekaligus menyampaikan pesan kerukunan antarbudaya di Indonesia.

Analisis aspek tanda (*sign*) pada Masjid Lautze 2 menunjukkan keberhasilan integrasi simbol-simbol Islam dan Tiongkok dalam menciptakan identitas arsitektur yang unik. Kubah masjid, yang merupakan elemen fundamental arsitektur Islam, mengalami transformasi melalui penambahan ornamentasi Tiongkok. Perpaduan ini menciptakan bahasa visual baru yang mendemonstrasikan kemungkinan dialog antara dua tradisi religius-kultural yang berbeda.

Gerbang moongate dan lampion merah hadir sebagai penanda kuat tradisi Tiongkok yang berhasil diintegrasikan dalam arsitektur masjid. Bentuk gerbang yang melengkung sempurna tidak hanya berfungsi sebagai pintu masuk fisik, tetapi juga menjadi portal simbolik yang menghubungkan dua tradisi budaya. Lampion merah, yang dalam tradisi Tiongkok melambangkan keberuntungan dan kemakmuran, ditempatkan strategis untuk menciptakan atmosfer yang familiar bagi komunitas Muslim Tionghoa.

Kaligrafi Asmaul Husna yang dirancang dalam bentuk melingkar

merepresentasikan inovasi dalam visualisasi teks suci Islam. Pola melingkar ini memiliki resonansi dengan filosofi keseimbangan Yin-Yang dalam tradisi Tiongkok. Interior masjid yang diperkaya dengan ornamen kancing cheongsam tidak sekadar menjadi elemen dekoratif, tetapi menegaskan kehadiran identitas Tionghoa dalam ruang ibadah Islam.

Penelitian pada aspek object mengungkap kompleksitas sintesis budaya melalui pemilihan dan pengolahan material. Penggunaan material tradisional seperti kayu, batu, dan logam mencerminkan penghormatan terhadap tradisi konstruksi kedua budaya. Teknik pengolahan material mengadopsi metode tradisional Tiongkok yang dikenal dengan presisi dan ketahanannya.

Material finishing dengan dominasi warna merah dan emas menghadirkan dimensi simbolik yang kaya makna. Dalam tradisi Tiongkok, merah melambangkan keberuntungan dan vitalitas, sementara emas merepresentasikan kemakmuran dan keagungan. Perpaduan warna ini menciptakan harmoni visual yang memperkaya pengalaman spiritual dalam ruang ibadah Islam.

Integrasi material modern dalam konstruksi masjid menunjukkan fleksibilitas dalam mengadaptasi kebutuhan kontemporer. Penggunaan teknologi konstruksi terkini tidak mengurangi esensi tradisional bangunan, justru memperkuat durabilitas dan fungsionalitasnya. Harmonisasi antara material tradisional dan modern menciptakan preseden baru dalam arsitektur religius yang responsif terhadap perkembangan zaman.

Analisis interpretant mengungkap bagaimana Masjid Lautze 2 berperan sebagai medium penegasan identitas sekaligus penyampai pesan kerukunan. Kubah masjid yang dimodifikasi dengan ornamentasi Tiongkok menjadi simbol visual yang kuat tentang kemungkinan harmonisasi antara identitas religius dan kultural. Elemen vertikal ini tidak hanya merepresentasikan hubungan transendental dengan Sang Pencipta, tetapi juga menegaskan kehadiran komunitas Muslim Tionghoa dalam lanskap keberagaman Indonesia.

Pengorganisasian ruang dalam masjid mencerminkan filosofi inklusivitas yang menjadi inti dari pesan kerukunan. Mimbar yang dihiasi ornamen Tiongkok menghadirkan interpretasi dakwah yang

universal dan inklusif. Desain ini menegaskan bahwa Islam dapat disampaikan melalui bahasa visual yang akrab dengan konteks budaya lokal.

Partisi dengan pola geometris yang mengadopsi motif tradisional Tiongkok berfungsi ganda. Secara fisik, elemen ini membantu menciptakan zonasi ruang yang mendukung kekhusyukan beribadah. Secara simbolik, pola-pola ini merepresentasikan kompleksitas hubungan antarbudaya yang terjalin dalam harmoni.

Hasil analisis menggunakan teori trikotomi Peirce membuktikan keberhasilan Masjid Lautze 2 dalam mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan tradisi Tiongkok. Setiap elemen arsitektur berfungsi sebagai penanda yang mengomunikasikan pesan spiritual sekaligus kultural. Keberhasilan integrasi ini termanifestasi dalam tiga level analisis semiotik.

Pada level tanda (*sign*), elemen-elemen arsitektur masjid berhasil menciptakan sistem tanda yang koheren. Perpaduan bentuk, warna, dan ornamentasi menghasilkan bahasa visual yang dapat dipahami oleh kedua komunitas budaya. Sistem tanda ini menjadi fondasi bagi terciptanya dialog antarbudaya yang bermakna.

Level objek mengungkap bagaimana materialitas dan teknik konstruksi menjadi medium sintesis budaya yang efektif. Pemilihan material dan metode pengolahan yang menghormati tradisi kedua budaya menciptakan preseden baru dalam arsitektur religius kontemporer. Harmonisasi material tradisional dan modern mendemonstrasikan kemungkinan adaptasi tanpa kehilangan esensi kultural.

Pada level interpretan, masjid berhasil menghadirkan makna yang melampaui fungsi fisiknya sebagai tempat ibadah. Arsitektur masjid menjadi medium yang secara efektif mengomunikasikan pesan kerukunan dan inklusivitas. Keberhasilan ini memberikan kontribusi signifikan pada wacana multikulturalisme di Indonesia.

Temuan penelitian diharapkan memberikan pemahaman tentang peran arsitektur religius dalam konteks masyarakat multikultural. Masjid Lautze 2 membuktikan bahwa melalui pendekatan desain yang tepat, arsitektur dapat berperan sebagai jembatan antarbudaya. Keberhasilan integrasi nilai-nilai Islam dan tradisi Tiongkok dalam

arsitektur masjid ini menjadi model yang dapat menginspirasi pengembangan arsitektur religius kontemporer yang inklusif dan menghargai keberagaman.

## KESIMPULAN

Kajian mengenai simbol dan budaya pada Masjid Lautze 2 Kota Bandung menghasilkan beberapa temuan baru mengenai simbol dan budaya yang merepresentasikan budaya Tionghoa dalam arsitektur masjid. Kajian ini menunjukkan bahwa elemen-elemen simbolik pada bangunan tersebut menggabungkan unsur-unsur Islam dan tradisi Tionghoa yang dapat menciptakan keselarasan dan integrasi antara budaya dengan agama. Temuan dari kajian ini menyoroti bagaimana rumah ibadah dapat berfungsi sebagai media ekspresi budaya yang lebih inklusif, terutama bagi komunitas Muslim keturunan Tionghoa di Bandung.

Sumbangan ilmiah penelitian ini adalah dalam pengembangan wacana akulturasi budaya dalam arsitektur Islam di Indonesia, khususnya di kawasan perkotaan. Penelitian ini memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana simbol arsitektural dapat memperkuat identitas budaya suatu komunitas tanpa mengesampingkan prinsip-prinsip agama. Selain itu, penelitian ini memperkaya kajian mengenai masjid-masjid non-konvensional yang dibangun di luar tradisi arsitektur Islam yang umum, sehingga membuka ruang untuk diskusi lebih lanjut tentang pluralitas dalam praktik keagamaan.

Namun, penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan, terutama dalam hal sampel yang digunakan. Fokus penelitian yang hanya pada satu masjid membatasi generalisasi temuan ini untuk masjid-masjid lain dengan latar belakang budaya yang berbeda. Selain itu, terbatasnya akses terhadap narasumber yang memiliki pemahaman mendalam mengenai sejarah pembangunan masjid ini mempengaruhi kelengkapan data yang dikumpulkan. Keterbatasan ini memengaruhi kelengkapan data etnografis yang diperlukan untuk memahami makna simbolik dalam arsitektur masjid secara komprehensif. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya yang mencakup studi komparatif dengan masjid serupa di berbagai wilayah di Indonesia diperlukan untuk

memperluas pemahaman tentang keragaman ekspresi budaya dalam arsitektur masjid.

## DAFTAR PUSTAKA

- Cheon, B. K., Christopoulos, G. I., & Hong, Y. Y. (2016). Disgust Associated With Culture Mixing: Why and Who? *Journal of Cross-Cultural Psychology*, 47(10), 1268–1285. <https://doi.org/10.1177/0022022116667845>
- Dai, W., & Liu, H. (2024). Research on the Design of Cross-Cultural Symbols from the Perspective of Communication Semiotics. *Communications in Humanities Research*, 38(1), 109–115. <https://doi.org/10.54254/2753-7064/38/20240169>
- Hasbi, R. M., & Nimpuno, W. B. (2019). Pengaruh Arsitektur Modern Pada Desain Masjid Istiqlal. *Vitruvian*, 8(2), 89. <https://doi.org/10.22441/vitruvian.2018.v8i2.005>
- Hilmy, A. L., & Respati, Y. A. (2024). Evolusi Arsitektur Keagamaan di Indonesia: Integrasi Tradisi Lokal, Pengaruh Kolonial, dan Modernisasi. *Integritas Terbuka*.
- J, A. (2021). Archi - text - ture : Architecting Through Writing. *Architectural Research Journal (Arj)*, 1(May), 1–7.
- Moon, W. J. (2012). Rituals and Symbols in Community Development. *Missiology: An International Review*, 40(2), 141–152. <https://doi.org/10.1177/009182961204000203>
- Rum, G. G. M., & Ikaputra, I. (2021). Arsitektur Hibrida: Kombinasi untuk Menghasilkan Karya Arsitektur yang Lebih Baik. *Sinektika: Jurnal Arsitektur*, 18(2), 107–112. <https://doi.org/10.23917/sinektika.v18i2.15313>
- Syafri, U. A., & Akhmadwijaya, A. S. (n.d.). *Education Curriculum for Indonesian Chinese Muslim in Masjid Lautze Jakarta*. 211–218.
- Tjahjana, C. (2012). Akulturasi Budaya Dalam Arsitektur Bangunan Masjid Lautze 2 Bandung. *Maranatha*, 1–10.

[https://repository.maranatha.edu/10709/9/0946037\\_Journal.pdf](https://repository.maranatha.edu/10709/9/0946037_Journal.pdf)

- Tobroni, T., Firmansyah, E., Masdul, M. R., & Anwar, S. (2024). Strengthening Islamic Education Values through Kaili Da'a Local Ethnic Cultural Symbol. *Al-Hayat: Journal of Islamic Education*, 8(1), 85. <https://doi.org/10.35723/ajie.v8i1.449>
- Widodo, T., & Artiningrum, P. (2022). The semiotics study of Al-Ahdhar Mosque architecture using the trichotomy of Charles Sanders Peirce. *ARTEKS: Jurnal Teknik Arsitektur*, 7(2), 259–268. <https://doi.org/10.30822/arteks.v7i2.1827>
- Yakin, H. S. M., & Totu, A. (2014). The Semiotic Perspectives of Peirce and Saussure: A Brief Comparative Study. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 155(October), 4–8. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2014.10.247>
- Yusuf, M., Sani, R., Heikal, J., Bakrie, U., Khusus, D., & Jakarta, I. (2024). *The Important Role Of Mosque Cleric Of Chinese Descent In Spreading Islam At Cirebon ' S Lautze The Important Role Of Mosque Cleric Of Chinese Descent In Spreading Islam At Cirebon ' S Lautze*. 2(7).
- Zahra, D. N., & Goeyardi, W. (2022). Akulturasi Budaya Islam dan Cina Pada Ornamen Kaligrafi yang Terdapat Di Dalam Bangunan Masjid Lautze Jakarta. *Jurnal Cakrawala Mandarin*, 6(2), 530. <https://doi.org/10.36279/apsmi.v6i2.227>
- Zhuang, Z. (2023). Symbolic Expression of Asian Groups in International Sports Events from the Perspective of Visual Culture. *Communications in Humanities Research*, 13(1), 225–232. <https://doi.org/10.54254/2753-7064/13/20230338>